



CURRENT
Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



**EKSPLORASI KINERJA LINGKUNGAN DAN STUKTUR KEPEMILIKAN
 SEBAGAI FAKTOR PENENTU PENGUNGKAPAN KEBERLANJUTAN**

**EXPLORATION OF ENVIROMENTAL PERFORMANCE AND OWNERSHIP
 STUCTURE AS DETERMINANTS OF SUSTAINABILITY DISCLOSURE**

Fadhilatur Rahmi^{1*}, Ria Nelly Sari², Ulfa Afifah³

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru

*Email: Fadhilatur.rahmi2608@student.unri.ac.id

Keywords

*Enviromental
 Performance; Foreign
 Ownership; Institutional
 Ownership;
 Sustainability Report*

Article informations

*Received:
 2025-03-18
 Accepted:
 2025-03-29
 Available Online:
 2025-03-31*

Abstract

This research is a quantitive study that aims to determine the effect of enviromental performance, foreign ownership and institutional ownership on the disclosure of sustainability report of companies in the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2021-2023. The sample in this study was companies in the mining sector taken using purposive sampling techniques so thas 26 samples were obtained that met the criteria for 3 years. Data analysis was carried out using descriptive analysis, classical assumptions tests, linear regression analysis and hypothesis testing with SPSS 30.0. The results of the study indicate that enviromental performace and foreign ownership have a positive effect on sustainability report disclosure. However, institutional ownership has no effect on sustainability report disclosure. The implication of this study is to emphasize the importance of corporate transparency in sustainability reporting to increase investor confidence and comply with regulations, as well as encourage more accountable and sustainable business practice.

PENDAHULUAN

Perusahaan dituntut untuk mengembangkan strategi inovatif yang tidak hanya berfokus pada perolehan keuntungan, tetapi juga memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan. Hal ini terjadi karena tujuan utama pendirian perusahaan adalah memaksimalkan laba atau keuntungan. Namun, pada era globalisasi tujuannya kian bergeser. Perusahaan juga harus memikirkan dampak terhadap lingkungan, karyawan, dan konsumen yang dikenal juga dengan konsep *triple bottom line* (*people, planet, profit*) (Silvana dan Khomsyiah, 2023). Praktik *triple bottom line* ini dituangkan dalam bentuk laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan merupakan persyaratan dan tren untuk mengembangkan bisnis dalam memberitahu semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) tentang perkembangan ekonomi, sosial, dan lingkungan. (Prastika dan Widodo, 2020).

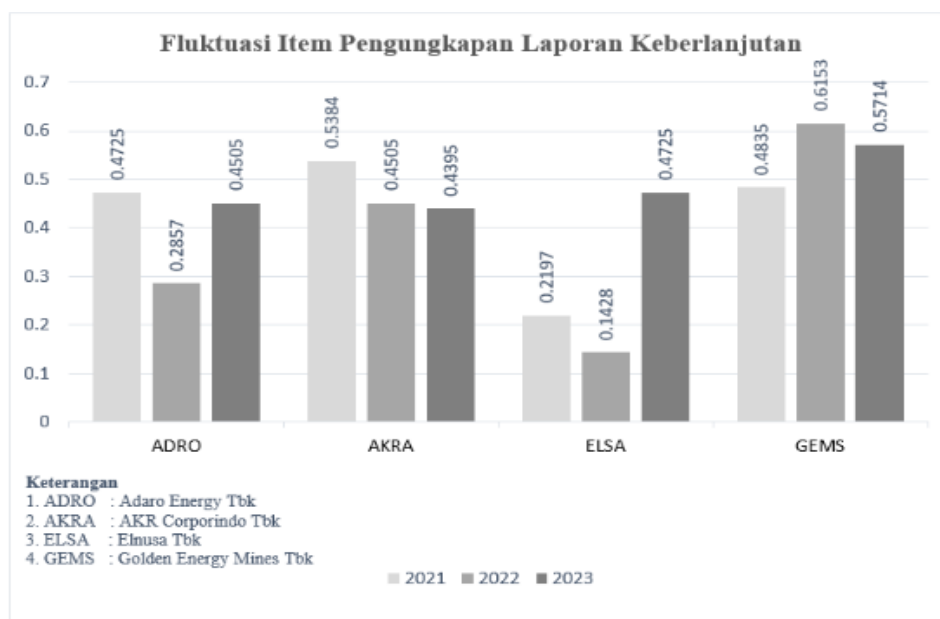
Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyebutkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selanjutnya, Peraturan OJK Nomor 51 Tahun 2017 menyatakan bahwa perusahaan wajib dalam melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan dan diperkuat dalam Surat Edaran



OJK No. 16/SEOJK.04/2021 bahwa laporan keberlanjutan yang diterbitkan wajib memuat kinerja ekonomi, kinerja sosial dan kinerja lingkungan.

Dalam Laporan Asia Pasific *Sustainability Counts II* yang dirilis PWC pada tahun 2022, disebutkan bahwa sebanyak 88% perusahaan di Indonesia telah menyampaikan laporan keberlanjutan. Dari presentase tersebut, sebanyak 80% perusahaan yang diteliti di Indonesia menggunakan Standar *Global Reporting Initiative (GRI)*. (PWCIndonesia, 2023).

Meskipun banyak perusahaan yang mengklaim sudah menyampaikan laporan keberlanjutan dan sesuai dengan standar yang berlaku, terdapat fluktuasi dalam pengungkapan item-item dalam laporan keberlanjutan, artinya ada beberapa perusahaan yang hanya menyampaikan beberapa item dari total item yang seharusnya dilaporkan dalam laporan keberlanjutan. *Prariset* yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan beberapa perusahaan mengalami peningkatan maupun penurunan dalam jumlah item yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di *BEI* selama periode 2021-2023 sebagai berikut:



Gambar 1

Fluktuasi Item Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Sumber : Data olahan, 2024

Dari gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata – rata pengungkapan item laporan keberlanjutan terhadap beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi. Rata – rata pengungkapan item laporan keberlanjutan dihitung berdasarkan pedoman GRI G4 yang terdiri dari 91 indikator. Perhitungan dilakukan dengan membagi jumlah item yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan dengan total 91 indikator, sehingga menghasilkan skor pengungkapan dalam bentuk proporsi antara 0 hingga 1. Skor ini menunjukkan tingkat kepatuhan perusahaan terhadap pedoman GRI G4, Dimana semakin tinggi skor, semakin lengkap pengungkapan laporan keberlanjutan yang dilakukan perusahaan. Sebagai contoh, Adaro Energy Tbk (ADRO), AKR Corporindo Tbk (AKRA), Elnusa Tbk (ELSA), dan Golden Energy Mines Tbk (GEMS) menunjukkan variasi yang signifikan dalam jumlah item yang mereka ungkapkan. Misalnya, ADRO jumlah rata – rata yang diungkapkan pada periode pertama 0.4725, namun mengalami penurunan menjadi 0.2857 item pada periode kedua dan kemudian meningkat menjadi 0.4505. Selain itu pada AKRA yang mengalami penurunan disetiap tahunnya, awalnya jumlah rata-rata yang diungkapkan 0.5384 di periode pertama, turun menjadi 0.4505 kemudian turun lagi menjadi 0.4395. Pola serupa juga

terlihat pada perusahaan lain seperti ELSA dan GEMS. Fluktuasi menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan jumlah item pengungkapan secara keseluruhan setiap tahunnya, masih ada perusahaan yang tidak konsisten dalam mengungkapkan item yang diwajibkan. Hal ini menandakan bahwa meskipun regulasi mengenai laporan keberlanjutan sudah ada, implementasinya belum cukup memperkuat untuk mendorong perusahaan dalam meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan adalah kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan adalah kinerja suatu perusahaan untuk mewujudkan lingkungan menjadi lebih baik guna mengurangi kerusakan lingkungan dari dampak yang ditimbulkannya (Lako, 2018). Perusahaan dituntut untuk berperan aktif dalam mengamankan lingkungan dengan melakukan pengendalian terhadap lingkungan. Sehingga dalam memaksimalkan operasional perusahaan perlu adanya kinerja lingkungan. Kinerja lingkungan memiliki hubungan dengan laporan keberlanjutan, perusahaan akan semakin meyakini bahwa keberlangsungan hidup maupun aktivitas operasinya memiliki ketergantungan dengan lingkungan.

Adanya peningkatan atas kinerja lingkungan akan membuat tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan mutu yang bagus pastinya akan membuat perusahaan dengan senantiasa melakukan pelaporan berkelanjutan dengan baik (Kurniawati et al., 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Tusiyati (2019) pada perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Kurniawati et al (2023), Wirmaningsih dan Setiawan (2022). Namun, hasil yang berbeda dalam penelitian yang dilakukan Amalia dan Indarti (2024) dan Indriastuti dan Chariri (2021) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan adalah kepemilikan asing. Kepemilikan asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Investor asing seringkali membawa standar pelaporan yang lebih tinggi dari negara asal mereka. Investor asing dianggap lebih memperhatikan pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan karena mereka memiliki ekspektasi terhadap transparansi dan tanggungjawab perusahaan. Kepemilikan asing yang tinggi dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan, karena dapat mendorong manajer untuk menyusun dan menerbitkan laporan keberlanjutan secara lebih detail. Dalam mengungkapkan laporan keberlanjutan, perusahaan tidak hanya memenuhi kebutuhan informasi investor asing, tetapi juga memastikan keberlanjutan investasi jangka panjang. Selain itu, pengungkapan laporan keberlanjutan yang baik juga dapat membantu perusahaan membangun citra positif dimata masyarakat (Noerkholiq dan Muslih, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Susadi dan Kholmi (2021), Utomo (2021) dan Aminah dan Udhma (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, hasil yang berbeda dalam penelitian yang dilakukan Fatimah *et al.* (2023), Rahmat (2022) dan Noerkholiq dan Muslih (2021) menyatakan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Terakhir, faktor yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan adalah kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh suatu lembaga atau institusi dalam perusahaan yang berperan sebagai pihak yang turut serta dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki peran penting dalam mengawasi aktivitas manajemen karena institusi biasanya memiliki saham dalam jumlah yang besar, sehingga dapat menjalankan fungsi pengawasan yang lebih efektif terhadap kebijakan perusahaan (Wildan dan Kusumawati, 2024). Dengan kepemilikan saham yang besar, institusi-



institusi ini memiliki kendali yang signifikan atas perusahaan, yang memungkinkan mereka untuk mempengaruhi keputusan perusahaan, termasuk dalam hal pengungkapan laporan keberlanjutan (Rahmat, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Noerkholiq dan Muslih (2021), Susadi dan Kholmi (2021) dan Utomo (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, hasil yang berbeda dalam penelitian yang dilakukan Wahyudi *et al.* (2023), Wildan dan Kusumawati (2024) dan Ludianah *et al.*, (2022) bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Mengingat adanya hasil penelitian yang beragam dan fluktuasi dalam pengungkapan laporan keberlanjutan di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), penelitian ini memiliki keterbaruan dengan menggunakan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan profitabilitas. Variabel ini ditambahkan untuk memastikan bahwa pengaruh kinerja lingkungan, kepemilikan asing dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan tetap signifikan setelah mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi transparansi perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan periode terbaru yaitu 2021-2023, di mana peraturan terkait laporan keberlanjutan, seperti Peraturan OJK Nomor 51 Tahun 2017 dan Surat Edaran OJK No. 16/SEOJK.04/2021 sudah diterapkan secara lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai implementasi kebijakan keberlanjutan di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan pada perusahaan pertambangan di BEI.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini menggunakan teori *stakeholder* dan teori legitimasi untuk menjelaskan hubungan antar variable. Teori *stakeholder* pertama kali dicetuskan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984. Teori *stakeholder* adalah sebuah kerangka manajemen yang menekankan pentingnya mempertimbangan kepentingan semua pihak yang terpengaruh oleh aktivitas perusahaan.

Teori *stakeholder* juga menyatakan para *stakeholder* mempunyai hak untuk mendapatkan informasi terkait kegiatan perusahaan agar dapat membuat keputusan yang tepat (Gunawan dan Sjarief, 2022). Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk transparan mengelola usahanya serta mengungkapkan informasi yang relevan kepada seluruh *stakeholder*. Bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan adalah pengungkapan laporan keberlanjutan (Silvana dan Khomsyiah, 2023).

Menurut Hendra (2020) teori legitimasi merupakan sistem perusahaan yang digunakan untuk memastikan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan yang sesuai dengan batasan yang berorientasi terhadap masyarakat dan lingkungan. Teori ini menyatakan bahwa organisasi adalah bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial kemasyarakatan karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin *legitimate* atau sah. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan harus dapat menjaga hubungannya dengan lingkungan dan masyarakat sekitar mengingat hubungan tersebut berkaitan dengan keberlangsungan berjalannya perusahaan. Salah satu cara yang efektif untuk mendapatkan legitimasi masyarakat dengan melaksanakan pengungkapan laporan keberlanjutan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Kinerja lingkungan adalah hubungan perusahaan dengan lingkungan mengenai dampak lingkungan yang terjadi akibat kegiatan operasional perusahaan. Kinerja lingkungan mempunyai keterkaitan dengan pengungkapan laporan keberlanjutan. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terpengaruh oleh aktivitas perusahaan, termasuk lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan upaya perusahaan dalam menjaga hubungan dengan lingkungannya. Perusahaan

dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki informasi positif untuk diungkapkan, sehingga termotivasi untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dan transparan dalam laporan keberlanjutan, sehingga menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* karena tuntutan informasi dari *stakeholder* terpenuhi. Kinerja lingkungan yang baik akan membuat perusahaan memperlihatkan komitmen mereka terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan dalam memenuhi tuntutan atas transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Laporan keberlanjutan akan membantu perusahaan untuk melakukan pengukuran dan pemantauan atas kinerja lingkungannya serta dapat meningkatkan kinerjanya seperti identifikasi tempat atau area yang kinerjanya kurang baik (Kurniawati *et al.*, 2023).

Dalam penelitian Wirmaningsih dan Setiawan (2022) kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawati *et al.*, (2023), Tusiati (2019) kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia (Fatimah *et al.*, 2023).

Menurut teori *stakeholder*, perusahaan harus memperhatikan kepentingan semua pihak yang terlibat dalam operasinya, termasuk pemilik saham asing. Investor asing sering kali membawa perspektif global dan standar yang lebih tinggi mengenai praktik bisnis yang berkelanjutan dan transparansi. Mereka cenderung menekan perusahaan untuk mengadopsi dan melaporkan praktik-praktik keberlanjutan yang baik karena ini penting untuk menjaga reputasi perusahaan di pasar internasional. Dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan, perusahaan dapat memenuhi harapan investor asing yang menuntut tingkat tanggung jawab sosial dan lingkungan yang tinggi, serta memperkuat hubungan dengan *stakeholder*. Kepemilikan asing cenderung memiliki perhatian lebih besar terkait isu lingkungan dan sosial dalam pengambilan keputusan. Pihak asing akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap sosial dan lingkungan yang kemudian diungkapkan melalui laporan keberlanjutan (Kastuti dan Sebrina, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Aminah dan Udhma (2022) terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susadi dan Kholmi (2021), Utomo (2021) terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan uraian tersebut maka dihipotesiskan:

H₂: Kepemilikan Asing berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Kepemilikan institusional ialah kepemilikan yang berbentuk institusi seperti institusi dana pensiun, institusi perbankan, institusi reksadana, institusi asuransi, dan institusi keuangan lain (Sujatmika dan Suryaningsum, 2014).

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak yang terlibat dalam operasinya, termasuk investor institusional yang biasanya memiliki saham dalam jumlah besar dan memiliki pengaruh signifikan dalam keputusan perusahaan. Investor institusional seringkali mendorong perusahaan untuk mengadopsi praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan karena mereka peduli terhadap keberlanjutan dan stabilitas jangka panjang perusahaan. Kepemilikan saham oleh lembaga-lembaga ini juga mempunyai peranan penting dalam memonitor dan mengawasi manajemen. Kepemilikan yang besar memungkinkan peningkatan pengawasan yang lebih efektif, memastikan bahwa

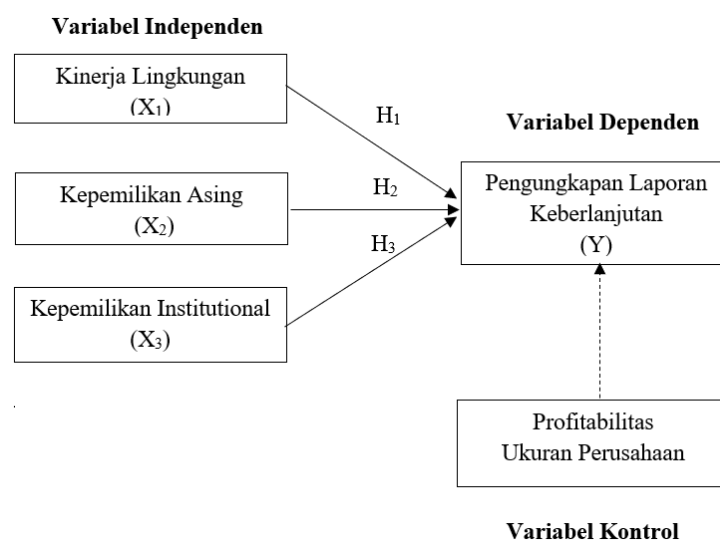


kebijakan perusahaan selaras dengan kepentingan para pemegang saham. Sebagai pengawas, institusi-institusi ini menekankan pentingnya perlindungan investasi mereka di pasar modal, yang berhubungan erat dengan pengelolaan reputasi dan risiko yang dapat mempengaruhi nilai saham. Dengan kendali yang signifikan, investor institusional dapat memberikan tekanan yang diperlukan kepada manajemen untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi prinsip tata kelola yang baik. Oleh karena itu, semakin besar tingkat kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut untuk menyusun dan mengungkapkan laporan keberlanjutan. Kepemilikan institusional berperan penting dalam mendorong perusahaan untuk lebih terbuka dalam pengungkapan keberlanjutan, yang pada gilirannya mendukung keberlanjutan jangka panjang perusahaan dan menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan. (Frassasti *et al.*, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Noerkholiq dan Muslih (2021) terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susadi dan Kholmi (2021) dan Utomo (2021) terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Menurut hipotesis yang telah dirumuskan, hubungan antara variabel dalam penelitian ini dijelaskan dalam bentuk model penelitian sebagai berikut.



Gambar 2
Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kinerja lingkungan, kepemilikan asing dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 58 dan sampel 26 perusahaan dengan menggunakan *purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yaitu perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Pengambilan sampel dilakukan Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda serta uji hipotesis dengan SPSS 30.0.

Tabel 1

Kriteria Pemilihan Sampel

N	Keterangan	Jumlah
1	Seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023	58
2	Perusahaan yang tidak konsisten melaporkan Laporan Keberlanjutan pada tahun 2021-2023	(32)
	Jumlah Perusahaan Sampel	26
	Tahun Penelitian (2021-2023)	3
	Jumlah Data Sampel (26 x 3 Tahun)	78

Sumber: Data Diolah, 2024

Definisi Operasional Variabel

Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Menurut Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 laporan keberlanjutan didefinisikan sebagai laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang di dalamnya memuat kinerja ekonomi, keuangan, lingkungan hidup, dan sosial suatu lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan. Laporan keberlanjutan merupakan laporan yang berisi informasi mengenai pertanggungjawaban perusahaan terhadap aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial yang penyusunannya didasarkan pada pedoman *Sustainability Report Global Reporting Initiative*. Dari definisi laporan keberlanjutan diatas penelitian ini merujuk pada *Global Reporting Initiative (GRI)*. Variabel ini diukur dengan indikator *Global Reporting Initiative (GRI)* menggunakan GRI G4 yang terdiri dari 91 indikator. Apabila perusahaan mengungkapkan laporan keberlanjutan maka diberi nilai 1 dan apabila tidak mengungkapkan maka diberi nilai 0. Selanjutnya setiap item seluruhnya dijumlahkan, kemudian dibagi dengan jumlah total pengungkapan berdasarkan *Global Reporting Initiative (GRI)* sebanyak 91 item. Adapun rumus dari laporan keberlanjutan dalam Noerkholiq dan Muslih (2021):

$$SRDI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Total item}} \times 100\%$$

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan menurut ISO 14001:2015 adalah hasil yang dapat diukur dari pengelolaan organisasi terhadap aspek lingkungannya yang mencakup evaluasi terhadap pencapaian tujuan lingkungan, kepatuhan terhadap peraturan, dan upaya terus menerus dalam meningkatkan sistem manajemen lingkungannya. kinerja lingkungan diukur menggunakan PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (Wirmaningsih & Setiawan, 2022). Terdiri atas 5 kategori:

Tabel 2

Peringkat PROPER

Warna	SKOR
Emas	5
Hijau	4
Biru	3
Merah	2
Hitam	1

Dalam penelitian ini, ada beberapa perusahaan yang memiliki beberapa PROPER dalam periode yang sama. Sehingga peneliti memilih perusahaan dengan peringkat PROPER tertinggi sebagai acuan untuk menggambarkan praktik terbaik (*best practice*). Peringkat ini mencerminkan komitmen tinggi terhadap keberlanjutan dan kemampuan Perusahaan untuk mengelola lingkungan secara lebih baik, melebihi standar yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kepemilikan Asing

Undang-Undang nomor 25 tahun 2007 tentang penanaman modal mengatur tentang investasi di Indonesia. Dalam Undang-Undang nomor 25 tahun 2007 yang dimaksud penanaman modal asing ialah perseroan asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang sebagian atau seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing enggan menanamkan modal di wilayah Republik Indonesia. Baik seluruhnya dengan penggunaan modal asing atau dalam hubungannya dengan penanaman modal dalam negeri. Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. (Fatihah *et al.*, 2023). Rumus yang digunakan untuk mengukur kepemilikan asing dalam Fatihah *et al.* (2023):

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{Total kepemilikan saham oleh pihak asing}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh lembaga keuangan. Dengan tingginya kepemilikan institusional para investor akan mendapatkan kesempatan untuk mengontrol perusahaan lebih optimal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan semakin meningkatkan pengawasan eksternal perusahaan dan dapat menghalangi perilaku *opportunistic major*. Rumus yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional menurut Noerkholiq dan Muslih (2021) adalah:

$$\text{Kepemilikan Institutional} = \frac{\text{Kepemilikan saham institutional}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Variabel Kontrol

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) profitabilitas merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk menilai kemampuan dalam mencari laba. Rasio profitabilitas juga dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan, hal tersebut ditunjukkan dari laba yang diperoleh penjualan dan pendapatan investasi. Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan *Return on Assets (ROA)*. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2019) rumus ROA adalah:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya sebuah perusahaan. Salah satunya adalah dengan melihat jumlah pendapatan dari penjualan yang diperoleh perusahaan tersebut. Selain itu, total aset yang dimiliki perusahaan nilai pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menentukan seberapa besar atau kecil sebuah perusahaan, yang dapat dilihat dari nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. (Gunawan dan Sjarief, 2022). Rumus yang digunakan untuk mengukur kepemilikan asing dalam Fatihah *et al.* (2023):

$$\text{Size} = \text{Log Natural (Total Aset)}$$



Tabel 3
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Pengungkapan laporan keberlanjutan (Y)	<i>Sustainability report</i> didefinisikan sebagai laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang di dalamnya memuat kinerja ekonomi, keuangan, lingkungan hidup, dan sosial suatu LJK, emiten, dan perusahaan publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan.(Peraturan No. 51/POJK.03/2017)	Apabila perusahaan mengungkapkan <i>Sustainability Report</i> maka diberi nilai 1 dan apabila tidak mengungkapkan maka diberi nilai 0. Selanjutnya setiap item seluruhnya dijumlahkan, kemudian dibagi dengan jumlah total pengungkapan berdasarkan <i>Global Reporting Initiative (GRI)</i> sebanyak 91 item. $SRDI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan} \times 100 \%}{\text{Total item}}$	Rasio
Kinerja lingkungan (X₁)	Kinerja lingkungan menurut ISO 14001:2015 adalah hasil yang dapat diukur dari pengelolaan organisasi terhadap aspek lingkungannya yang mencakup evaluasi terhadap pencapaian tujuan lingkungan, kepatuhan terhadap peraturan, dan upaya terus menerus dalam meningkatkan sistem manajemen lingkungannya.	Peringkat PROPER yang terdiri dari lima kategori : 1.Emas : Sangat baik sekali, skor = 5 2. Hijau : Sangat baik, skor = 4 3. Biru : Baik, skor = 3 4. Merah : Buruk, skor = 2 5. Hitam : Sangat buruk, skor = 1	Dummy
Kepemilikan asing (X₂)	Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. (Fatimah <i>et al.</i> , 2023)	Kepemilikan Asing : $\frac{\text{Total kepemilikan saham oleh pihak asing} \times 100\%}{\text{Total saham yang beredar}}$	Rasio
Kepemilikan institusional (X₃)	kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham oleh lembaga keuangan.	Kepemilikan Institutional : $\frac{\text{Kepemilikan saham institusional} \times 100\%}{\text{Total saham yang beredar}}$	Rasio
Profitabilitas	Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan suatu perusahaan untuk menilai kemampuan dalam mencari keuntungan atau laba.	$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$	Rasio

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
	(Kasmir, 2019).		
Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menentukan seberapa besar atau kecil sebuah perusahaan, yang dapat dilihat dari nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. (Gunawan dan Sjarief, 2022).	Size = <i>Log Natural</i> (Total Aset)	Rasio

Sumber: Data Diolah, 2024

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, dilakukannya analisis regresi menggunakan alat bantu SPSS untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen dan moderasi terhadap variabel dependen. Persamaan model untuk analisis regresi adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_3.C_1 + \beta_3.C_2 + e \dots\dots\dots 1$$

Keterangan:

- Y = Pengungkapan Laporan Keberlanjutan
- a = Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$ = Koefesien regresi variabel
- X_1 = Kinerja Lingkungan
- X_2 = Kepemilikan Asing
- X_3 = Kepemilikan Institutional
- C_1 = Profitabilitas
- C_2 = Ukuran Perusahaan
- e = *Error Terms*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yaitu statistik yang dipakai untuk menganalisis data dengan menjelaskan data yang telah dikumpulkan sebagaimana mestinya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018). Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif menggunakan SPSS versi 30.0:

Tabel 2

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
Kepemilikan Asing	0,0000	1,0000	0,228100	0,3089850
Kepemilikan Institusional	0,0000	0,9811	0,438310	0,3176605
Profitabilitas	-0,0350	1,9876	0,249186	0,3605185
Ukuran Perusahaan	20,6595	32,3228	29,29200	2,4334051
Pengungkapan Laporan Keberlanjutan	0,0440	0,6264	0,332206	0,1581383

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Variabel Kepemilikan Asing (X_2) diperoleh nilai minimum 0,00 menunjukkan bahwa ada



beberapa perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan asing, contohnya pada perusahaan PT Adaro Energy Indonesia Tbk., PT AKR Corporindo Tbk., PT Baramulti Suksessarana Tbk. dan lainnya. Nilai maksimum 1,00 yang dimiliki oleh PT Darma Henwa Tbk. sedangkan nilai rata-rata sebesar 0,228 dan standar deviasi 0,30898. Variabel Kepemilikan Institusional (X_3) diperoleh nilai minimum 0,00 menunjukkan bahwa ada beberapa perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan institusional, contohnya pada perusahaan PT Bumi Resources Tbk., PT Bayan Resource Tbk., dan PT Darma Henwa Tbk. Nilai maksimum sebesar 0,9811 yaitu pada perusahaan PT Golden Eagle Energy Tbk sedangkan nilai rata-rata 0,438310. Nilai standar deviasi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,3176605. Maka dapat dikatakan bahwa penyebaran data variabel kepemilikan institusional memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan nilai standar deviasi nya lebih kecil dari nilai rata-rata. Variabel profitabilitas (C_1) sebagai variabel kontrol yang mana hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwa untuk besaran minimumnya adalah -0,350 pada PT Timah Tbk., sedangkan nilai maksimumnya adalah 1.9876 pada PT Golden Energy Mines Tbk. Besaran nilai rata-rata 0,249186 dengan standar deviasi 0,3605185.

Variabel Ukuran Perusahaan (C_2) sebagai variabel kontrol yang mana hasil analisis deskriptif memperlihatkan bahwasannya untuk besaran minimumnya adalah 20.6595 pada PT Petrosea Tbk., sedangkan nilai maksimumnya adalah 32.3228 pada PT Medco Energi Internasional. Besaran nilai rata-rata 29.292030. Nilai standar deviasi variabel ukuran perusahaan 2.4334051. Maka dapat dikatakan bahwa penyebaran data variabel kepemilikan institusional memiliki variasi yang lebih kecil atau homogen dikarenakan nilai standar deviasi nya lebih kecil dari nilai rata-rata. Variabel pengungkapan laporan keberlanjutan (Y) memperlihatkan besaran minimum 0,044 yang dimiliki oleh PT Sumber Energi Andalan Tbk dan nilai maksimum sebesar 0,6264 yang dimiliki oleh PT Indika Energy Tbk. Standar deviasi variabel pengungkapan laporan keberlanjutan adalah 0,1581, sedangkan rata-rata nilai sebesar 0,3322.

Selanjutnya, Perolehan analisis melalui penggunaan variabel *dummy*. *Variabel Dummy* adalah variabel kategori yang dikodekan dalam bentuk numerik yang digunakan dalam analisis statistik. Dalam penelitian ini, variabel *dummy* digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan dengan kategori tertentu, yang kemudian di analisis menggunakan statistik frekuensi sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Frekuensi

		Kinerja Lingkungan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	20	25.6	25.6	25.6
	3	19	24.4	24.4	50.0
	4	27	34.6	34.6	84.6
	5	12	15.4	15.4	100.0
	Total	78	100.0	100.0	

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Hasil Tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini sudah menunjukkan kepedulian terhadap pengelolaan lingkungan, dengan proporsi terbesar berada pada kategori hijau (34,6%). Hal ini menandakan bahwa mayoritas perusahaan berada pada level yang sangat baik dalam memenuhi tanggungjawab terhadap lingkungannya.

Hasil Analisis Uji Normalitas Data

Tujuan uji normalitas adalah untuk memastikan apakah data residual terdistribusi secara normal atau tidak, uji statistik yang dapat dilakukan yaitu menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Data yang dapat dikatakan normal jika besaran signifikannya lebih besar dari 0,05. (Ghozali, 2018).

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			78
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		0,13318863
Most Extreme Differences	Absolute		0,080
	Positive		0,080
	Negative		-0,058
Test Statistic			0,080
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			0,200 ^d
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			
Sumber: Data Olahan SPSS, 2024			

Berdasarkan Tabel 4 diatas dapat diketahui nilai asymp.sig sebesar $0,2 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil Analisis Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel bebas (independen). Cara untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat dari *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *tolerance*. Jika nilai *VIF* < 10 dan nilai *tolerance* > 0,1.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas Data

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-0,090	0,216		-0,417	0,678		
	Kinerja Lingkungan	0,041	0,009	0,466	4,337	0,001	0,855	1,170
	Kepemilikan Asing	0,148	0,072	0,290	2,049	0,044	0,493	2,030
	Kepemilikan Institusional	0,108	0,074	0,216	1,458	0,149	0,448	2,231
	Profitabilitas	0,027	0,046	0,061	0,582	0,562	0,900	1,111
	Ukuran Perusahaan	0,007	0,007	0,114	1,050	0,297	0,829	1,206
a. Dependent Variable: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan								
Sumber: Data Olahan SPSS, 2024								

Berdasarkan Tabel 5 diatas, penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas yang mana besaran *tolerance* besar dari 0,1 serta untuk VIF kecil dari 10.

Hasil Analisis Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varian dalam model regresi dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. cara untuk melakukan uji ini adalah dengan uji Gletser dengan Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

- Jika nilai probabilitas > 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
- Jika nilai probabilitas < 5% maka terjadi heteroskedastisitas.



Tabel 6
Hasil Uji Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,515	0,446		1,155	0,252
	Kinerja Lingkungan	-0,015	0,019	-0,095	-0,775	0,441
	Kepemilikan Asing	0,176	0,149	0,190	1,183	0,241
	Kepemilikan Institusional	-0,076	0,152	-0,084	-0,499	0,619
	Profitabilitas	0,015	0,094	0,018	0,155	0,878
	Ukuran Perusahaan	-0,003	0,015	-0,027	-0,221	0,825

a. Dependent Variable: ABS_RES
Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa seluruh variabel tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara residual periode t (satu periode) dengan residual periode t-1 (sebelumnya) dalam model regresi linier. Uji ini memastikan bahwa nilai variabel. Uji autokorelasi dilakukan dengan menguji *durbin-watson (DW)*.

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,539 ^a	0,291	0,241	0,1377356	1,342

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Profitabilitas, Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional
b. Dependent Variable: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan
Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai DW = 1.342 dengan k = 3, n = 78, dL = 1,5535, dan dU = 1,7129. Sedangkan nilai 4-dL = 2,4465, dan 4-dU = 2,2871. Hasil uji menunjukkan posisi $0 < dW < dL$ yaitu $0 < 1,342 < 1,7129$. Maka, terjadi autokorelasi positif. Langkah perbaikan yang dilakukan adalah menggunakan metode *Cochrane Orcutte*, yaitu metode yang digunakan untuk mengatasi masalah autokorelasi.

Tabel 8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,452 ^a	0,205	0,149	0,12899	1,854

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Profitabilitas, Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Instiusional
b. Dependent Variable: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan
Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 8 diatas menunjukkan angka dari *durbin-watson* yang baru yaitu sebesar 1,854 dengan $k = 3$, $n = 78$, $dL = 1,5535$, dan $dU = 1,7129$ sedangkan nilai $4 - dL = 2,4465$, dan $4 - dU = 2,2871$ dengan menggunakan tingkat kepercayaan 0,05. Maka menghasilkan posisi $dU < dW < 4 - dU$ yaitu $1,7129 < 1,843 < 2,2871$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Pengujian R^2 dilihat dari besarnya nilai *Adjusted R²* yang digunakan untuk melihat seberapa jauh variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 9

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,452 ^a	0,205	0,149	, 0,12899

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Tabel 9 di atas menunjukkan perhitungan analisis regresi diperoleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,149. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan yang terjadi pada pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dijelaskan oleh variabel kinerja lingkungan, kepemilikan asing dan kepemilikan institusional sebesar 14,9%. Sedangkan sisanya 85,1% dipengaruhi oleh faktor faktor lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Hasil Analisis Uji T

Pengujian terhadap hasil regresi dilakukan menggunakan uji t berguna untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen secara individual. Pengujian dilakukan dengan kriteria jika nilai signifikansi $t < 0 >$ sebesar 0,05.

Tabel 10

Hasil Uji T

Model		Coefficients ^a		t	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-0,090	0,216	-0,417	0,678
	Kinerja Lingkungan	0,041	0,009	0,466	0,001
	Kepemilikan Asing	0,148	0,072	0,290	0,044
	Kepemilikan Institusional	0,108	0,074	0,216	0,149
	Profitabilitas	0,027	0,046	0,061	0,562
	Ukuran Perusahaan	0,007	0,007	0,114	0,297

a. Dependent Variable: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Sumber: Data Olahan SPSS, 2024

Berdasarkan Tabel 10 diatas, menunjukkan bahwa kinerja lingkungan, kepemilikan asing berpengaruh dalam pengungkapan laporan keberlanjutan sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh dalam pengungkapan laporan keberlanjutan.

Pembahasan

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan temuan dari hasil pengujian yang telah dijalankan sebelumnya maka dikatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian sejalan dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa



perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terpengaruh oleh aktivitas perusahaan, termasuk lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan upaya perusahaan dalam menjaga hubungan dengan lingkungannya. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki informasi positif untuk diungkapkan, sehingga termotivasi untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dan transparan dalam laporan keberlanjutan, sehingga menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* karena tuntutan informasi dari *stakeholder* terpenuhi. Selain itu, perusahaan harus berkomitmen dalam praktik lingkungan yang baik untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat. Kinerja lingkungan yang baik mencerminkan komitmen perusahaan terhadap isu lingkungan dan keberlanjutan serta memenuhi tuntutan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja lingkungan perusahaan diukur berdasarkan peringkat PROPER yang terdiri dari lima kategori warna yang diberi skor antara 1 hingga 5. Semakin tinggi skor PROPER, semakin baik kinerja lingkungan perusahaan. Skor yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah mengimplementasikan praktik-praktik lingkungan yang unggul dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Wirmaningsih dan Setiawan (2022) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, perusahaan yang memperhatikan kinerja lingkungan akan menyajikan pengungkapan informasi lingkungan lebih. Keadaan ini dikarenakan perusahaan akan mendapatkan respon positif dari masyarakat terkait prestasinya dalam kinerja lingkungan yang akan meningkatkan perusahaan di mata masyarakat dan para *stakeholder*. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawati *et al.*, (2023), Tusiati (2019) kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Indriastuti dan Chariri (2021), Amalia dan Indarti (2024) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Menurut Amalia dan Indarti (2024), perusahaan yang baik dalam kinerja lingkungan belum tentu baik dalam melaporkan kinerja keberlanjutannya padahal laporan keberlanjutan yang baik bisa menjadi citra positif bagi perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan dari segi finansial.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan temuan dari hasil pengujian yang telah dijalankan sebelumnya maka dikatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil penelitian sejalan dengan teori *stakeholder*, perusahaan harus memperhatikan kepentingan semua pihak yang terlibat dalam operasinya, termasuk pemilik saham asing. Investor asing sering kali membawa perspektif global dan standar yang lebih tinggi mengenai praktik bisnis yang berkelanjutan dan transparansi. Mereka cenderung menekan perusahaan untuk mengadopsi dan melaporkan praktik-praktik keberlanjutan yang baik karena ini penting untuk menjaga reputasi perusahaan di pasar internasional. Dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan, perusahaan dapat memenuhi harapan investor asing yang menuntut tingkat tanggung jawab sosial dan lingkungan yang tinggi, serta memperkuat hubungan dengan *stakeholder*. Semakin besar keterlibatan atau kepemilikan investor asing dalam perusahaan, semakin kuat dorongan untuk mengadopsi dan melaporkan praktik keberlanjutan. Pengungkapan laporan keberlanjutan yang baik juga dapat memperkuat reputasi perusahaan di mata investor global, yang mendukung daya saingnya di pasar internasional.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Aminah dan Udhma (2022) terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, karena dengan adanya investor asing yang menanamkan modalnya di Indonesia akan mendorong perusahaan untuk melaksanakan kegiatan sosial, karena bagi investor asing mereka telah terlebih dahulu mengenal, memahami dan melaksanakan kegiatan sosial perusahaan dan seakan telah menjadi budaya bagi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susadi dan Kholmi (2021), Utomo (2021) terdapat pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Fatimah *et*

al. (2023), Rahmat (2022) dan (Noerkholiq dan Muslih, 2021) bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan

Berdasarkan temuan dari hasil pengujian yang telah dijalankan sebelumnya maka dikatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. yang berarti bahwa kendali investor dalam perusahaan tidak selalu diarahkan untuk mendorong pelaporan keberlanjutan. Menurut Solomon (2017) investor institusional memiliki kontrol yang besar terhadap keputusan perusahaan, namun lebih fokus pada kinerja finansial jangka pendek, seperti pengembalian dividen, peningkatan harga saham, dan profitabilitas jangka pendek, daripada pada kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan atau nilai jangka panjang perusahaan. Dalam konteks teori *short-termism*, investor dengan orientasi jangka pendek cenderung lebih memprioritaskan hasil yang cepat terlihat dan mengabaikan investasi dalam praktik keberlanjutan, yang dampaknya lebih sulit diukur dalam waktu dekat. Kontrol yang dimiliki investor institusional dalam perusahaan sering digunakan untuk mengawasi kebijakan yang berkaitan dengan efisiensi biaya, peningkatan laba, dan strategi keuangan jangka pendek lainnya. Keputusan perusahaan yang berfokus pada laporan keberlanjutan tidak dianggap memberikan dampak secara langsung terhadap nilai saham atau dividen, sehingga tidak selalu mendapatkan perhatian yang signifikan dari investor institusional. Sehingga, kendali institusional tidak secara otomatis terarah pada pengungkapan laporan keberlanjutan, karena orientasi mereka lebih ke hasil finansial.

Dengan demikian, semakin besar keterlibatan kepemilikan investor institusional dalam perusahaan, semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan. Karena fokus utama investor institusional adalah aspek keuangan yang berhubungan langsung dengan profitabilitas jangka pendek, sehingga tidak memprioritaskan atau mendorong perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya pada pelaporan keberlanjutan. Oleh karena itu, kendali yang besar dari investor tidak selalu diarahkan untuk mendorong transparansi terkait isu-isu keberlanjutan, melainkan lebih pada pengawasan kinerja keuangan yang dapat memberikan keuntungan secara langsung.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Wildan dan Kusumawati (2024) yang juga menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Kepemilikan institusional yang besar cenderung lebih menitikberatkan berinvestasi dengan orientasi pada profit, sehingga tindakan pengawasan dan kontrol untuk menghalangi sifat oportunistik manajemen tidak berjalan optimal. Alasan manajemen berfokus pada profit adalah mendapatkan intensif, manajemen akan cenderung mengurangi biaya-biaya yang besar salah satunya untuk pengungkapan lingkungan dan sosial. Jadi, para penanam modal cenderung tidak lagi mengutamakan pengungkapan laporan keberlanjutan yang dilakukan oleh perusahaan. Karena menganggap laporan keberlanjutan bukanlah sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian hasil penelitian yang dilakukan Noerkholiq dan Muslih (2021), Susadi dan Kholmi (2021) dan Utomo (2021) terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil bahwasannya kinerja lingkungan berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dari tahun 2021 hingga tahun 2023. Kondisi tersebut memaparkan bahwasannya kinerja lingkungan yang baik mencerminkan upaya perusahaan dalam menjaga hubungan dengan lingkungannya. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki informasi positif untuk diungkapkan, sehingga termotivasi untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas dan transparan dalam laporan keberlanjutan. Selanjutnya, kepemilikan asing berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dari tahun



2021 hingga tahun 2023. Kondisi tersebut memaparkan bahwasannya Semakin besar keterlibatan atau kepemilikan investor asing dalam perusahaan, semakin kuat dorongan untuk mengadopsi dan melaporkan praktik keberlanjutan. Dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan, perusahaan dapat memenuhi harapan investor asing yang menuntut tingkat tanggung jawab sosial dan lingkungan yang tinggi, serta memperkuat hubungan dengan *stakeholder*. Di sisi lain, kepemilikan institusional tidak berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan Perusahaan pertambangan yang tercatat pada BEI periode 2021-2023. . Fokus utama investor institusional seringkali tertuju pada aspek keuangan, yang terkait langsung dengan profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Karena laporan keberlanjutan tidak berhubungan langsung dengan kinerja keuangan jangka pendek, sebagian investor institusional memprioritaskan laporan keuangan yang lebih relevan untuk penilaian profitabilitas daripada pengungkapan laporan keberlanjutan yang berorientasi pada kinerja jangka panjang.

Adapun saran untuk pihak yang berkepentingan agar mencapai manfaat yang lebih baik yakni bagi bagi peneliti selanjutnya untuk untuk menambah rentang waktu penelitian dengan mengambil periode waktu yang lebih panjang, serta menggunakan objek penelitian yang lebih luas agar hasil penelitian lebih tepat dan akurat, sehingga dapat menggenelarisasi hasil penelitian untuk seluruh perusahaan yang ada di BEI serta perlu adanya tambahan variabel independen yang dapat mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan seperti penerapan *good corporate governance*, kinerja keuangan dan *stakeholder pressure*. Selanjutnya bagi investor harus memperhatikan laporan keberlanjutan yang diungkapkan oleh perusahaan. Tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan yang tinggi akan membantu dalam pengambilan keputusan kegiatan investasi. Perusahaan yang mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang baik yaitu perusahaan yang mau mempublikasikan laporan keberlanjutan dengan baik. Yang terakhir bagi perusahaan yang harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan karena semakin banyak perusahaan melakukan pelaporan pengungkapan laporan keberlanjutan, maka perusahaan akan mendapat respon positif dari pihak-pihak berkepentingan.

REFERENSI

- Amalia, S., & Indarti, M. K. (2024). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Sustainability Report Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(3), 5010-5020.
- Aminah, S., & Udhma, H. (2022). Pengaruh Kepemilikan Asing, Leverage dan Status Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Akuntansi Dan Teknologi Keuangan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.56854/atk.v1i1.54>
- Fatihah, A. Al, & Widiatmoko, J. (2022). Pengaruh Corporate Governance Efficiency Terhadap. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1), 80–92.
- Frassasti, V., Respati, N. W., & Nor, W. (2023). Pengaruh independensi, pengalaman auditor, skeptisisme profesional, beban kerja dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 28(2), 163-172..
- Ghozali, I (2018), *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- GRI Standards. (2023). *GRI 2: Pengungkapan Umum 2021*. 1–63. <https://globalreporting.org/pdf.aspx?id=14361&page=7>
- Gunawan, V., & Sjarief, J. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 19(1), 22–41. <https://doi.org/10.25170/balance.v19i1.3223>
- Hendra, K. Titisari. (2020). *Refleksi Edukatif Riset CSR dalam Pengembangan Bisnis*.
- Indriastuti, M., & Chariri, A. (2021). The Effect of The Carbon and Environmental Performance on Sustainability Report. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*,
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kurniawati, F. (2023). Pengaruh tipe industri, ukuran perusahaan, dan kinerja lingkungan terhadap pelaporan keberlanjutan: studi literatur. *Jurnal Riset Akuntansi Tridinati (Jurnal Ratri)*, 4(2), 159–166.
- Lako, A. (2018). Akuntansi Hijau: Isu, Teori, dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Empat.
- Noerkholiq, S. M. A., & Muslih, M. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Stakeholder Engagement Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) Generasi 4 (G4). *Jurnal Ilmiah*
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/PJOK.03/2017 tentang *penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik*. Otoritas Jasa Keuangan.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang *bentuk dan isi laporan tahunan emiten atau perusahaan publik*. Otoritas Jasa Keuangan
- Prastika, A., & Widodo, S. (2020). Current Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3(1), 438–457.
- PWC Indonesia, P. (n.d.). *Tren dan Arah Sustainability Report Indonesia di Masa Mendatang*. 05 September 2023. <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2023/indonesian/tren-dan-arrah-sustainability-report-indonesia-di-masa-mendatang.html>
- Pemerintah Indonesia. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tentang Perseroan Terbatas. Ятыатат, вы12у(235), 245.[http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/4949/15/BAB%20II.pdf)
- Silvana, S., & Khomsyiah, K. (2023). Pengaruh Stakeholder Pressure Dan Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Sustainability Report Quality. *Journal of Mandalika Literature*, 4(1), 271–285. <https://doi.org/10.36312/jml.v4i1.1600>
- Sugiyono.(2018), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Solomon, Jill. Corporate Governance and Accountability . Edisi ke-5, John Wiley& Sons, 2020. ISBN 978-1-119-56120
- Susadi, M. N., & Kholmi M. (2021). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*. 11(1). <https://doi.org/10.37859/jae.v11i1.2515>
- Tusiyati. (2019). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Pada Perusahaan Nonkeuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Akuntansi*. Vol. 6 No. 2
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008. 1.
- Utomo, B. S. (2021). Moderasi Kinerja Keuangan Pada Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report Di Indeks Sri Kehati Tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*,9(02).
- Wildan, F. A., & Kusumawati, E. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage , Dewan Komisaris Independen , Komite Audit , dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Laporan Berkelanjutan. *Economics and Digital Business Review* 5(2), 872–88

